

## Pengembangan Budidaya Jamur Desa Wargaluyu, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang

Dedi Supriadi\*

STKIP Pasundan, Indonesia.

\*dedis25121960@gmail.com

**Abstract.** The low number of jobs in the countryside has resulted in high unemployment and depopulation from rural to urban areas in order to increase unemployment rate and depopulation from rural to urban areas with the aim of improving standard of living. In order to overcome these problems, LLDikti through the Thematic KKN program held Program (KKN) Thematic held Gotong Royong Membangun Desa (GRMD) service activities, one of which is the Village (GRMD), one of whose programs is One Village One Product (OVOP). The activity This service activity aims to explore and develop regional superior products in Wargaluyu Village, Tanjungmedar District, Sumedang Regency through oyster mushroom cultivation in order to reduce poverty levels and expand employment opportunities. in order to reduce poverty levels and expand employment opportunities. The collection of data collection was carried out through observations and interviews based on SWOT analysis, namely analysis of the internal environment consisting of strengths (Strengths) and weaknesses (Strengths). analysis of the internal environment consisting of strengths and weaknesses and the external environment consisting of opportunities. external environment consisting of opportunities (Opportunities) and threats (Threats). The results of The results of this analysis show that it is necessary to hold a socialization of mushroom cultivation in the form of training, production and marketing management, and entrepreneurship. The result of this service is the formation of economic independence in Wargaluyu village through an oyster mushroom business in the form of baglog making, production and marketing management, and entrepreneurship. oyster mushroom business in the form of baglog making, mushroom cultivation and various processed oyster mushrooms.

**Keywords:** *One Village One Product, Oyster Mushroom, entrepreneurship, Sumedang.*

**Abstrak.** Rendahnya jumlah lapangan pekerjaan di pedesaan mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan adanya depopulasi dari pedesaan ke perkotaan dengan tujuan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup. Guna mengatasi masalah tersebut, LLDikti melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik mengadakan kegiatan pengabdian Gotong Royong Membangun Desa (GRMD) yang salah satu programnya adalah one village one product (OVOP). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan produk unggulan daerah di Desa Wargaluyu Kecamatan Tanjungmedar Kabupten Sumedang melalui budidaya jamur tiram dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan dan memperluas lapangan pekerjaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara berdasarkan analisis SWOT yaitu analisis lingkungan internal yang terdiri dari kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) serta lingkungan eksternal yang terdiri dari peluang (Opportunity) dan ancaman (Threats). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa perlu diadakan sosialisasi mengenai budidaya jamur berupa: pelatihan sumber daya, manajemen produksi dan pemasaran, serta kewirausahaan. Hasil dari pengabdian ini adalah terbentuknya kemandirian ekonomi di desa Wargaluyu melalui usaha jamur tiram berupa pembuatan baglog, budidaya jamur dan aneka olahan jamur tiram.

**Kata Kunci:** *One Village One Product, Jamur Tiram, kewirausahaan, Sumedang.*

## A. Pendahuluan

Banyaknya lapangan pekerjaan merupakan indikasi dari adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa kurangnya jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja sehingga mengakibatkan kemiskinan dan pengangguran. Fakta tersebut merujuk pada Badan Pusat Statistik yang mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2023 sebesar 5,32% (Badan Pusat Statistik, 2023a). Namun angka tersebut lebih rendah dibandingkan sebelum pandemik yang mencapai 4,94% (Ludhiro, 2022). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja penduduk usia kerja 15 tahun ke atas. Artinya sebesar 5,32% penduduk usia kerja belum memiliki pekerjaan. Selain itu, adanya masalah depopulasi dimana masyarakat usia produktif meninggalkan daerah asal untuk mencari penghidupan yang lebih layak di kota besar berdampak pada tidak berkembangnya industri setempat sehingga perekonomian daerah maupun nasional tidak stabil.

Peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan persentase penduduk miskin juga terjadi di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD) tahun 2022, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023, target jangka menengah TPT adalah 5,68% dan realisasi pada tahun 2021 adalah 9,18% (PEMDA Kabupaten Sumedang, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa target penurunan TPT di Kabupaten Sumedang tidak tercapai. Begitupun target tingkat persentase penduduk miskin di Kabupaten Sumedang tidak tercapai, dimana RPJMD 2018- 2023 memiliki target jangka menengah persentase penduduk miskin adalah 5,76% dan realisasi pada tahun 2021 adalah 10,71% (PEMDA Kabupaten Sumedang, 2022). Untuk mencapai target yang ditetapkan pemerintah daerah kabupaten Sumedang maka perlu dilakukan kolaborasi dengan lembaga terkait untuk bersama membangun kabupaten Sumedang dari berbagai hal, terutama dalam menuntaskan kemiskinan dan membuka lapangan pekerjaan. Tentunya pembangun ekonomi di Kabupaten Sumedang sebagai kunci dari permasalahan di atas, terutama pembangunan ekonomi di setiap desa dengan menggali potensi produk lokal yang mampu bersaing di tingkat lokal maupun nasional.

Merespon keadaan tersebut, LLDikti Wilayah IV bersama tim Paguyuban Professor LLDikti Wilayah IV menyelenggarakan kegiatan Program Perguruan Tinggi LLDikti Wilayah IV Bergotong Royong Membangun Desa dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dalam rangka implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Mandiri bersama pemerintah daerah, khususnya Kabupaten Sumedang di tahun 2023. Pada kegiatan KKN Tematik kali ini, ada 3 (tiga) program utama dalam rangka Gotong Royong Membangun Desa (GRMD) di kabupaten Sumedang, yakni penanganan kemiskinan, pencegahan stunting, dan peningkatan daya saing desa dengan indikator kinerja utamanya adalah meningkatnya literasi digital masyarakat miskin, zero new stunting, dan one village one product (OVOP).

Program One Village One Product (OVOP) di Indonesia merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wadah koperasi atau pelaku usaha (Kementerian Perindustrian, 2024). Program ini dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan produk lokal yang mampu bersaing di pasar global serta mendorong semangat kemandirian ekonomi masyarakat setempat. Program OVOP pada Perguruan Tinggi Gotong Royong Membangun Desa (PTGRMD) saat ini dilakukan di Kabupaten Sumedang, salah satunya di Desa Wargaluyu Kecamatan Tanjung Medar.

Berdasarkan data BPS tentang Potensi Kecamatan Tanjungmedar tahun 2022, Desa Wargaluyu memiliki luas wilayah sebesar 60,67 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 26.106 (Badan Pusat Statistik, 2023b). Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai wirausaha dan petani. Desa Wargaluyu merupakan daerah perbukitan yang memiliki potensi alam dengan tanahnya yang gembur dan sebagian besar wilayah pegunungan, kecuali di sebagian kecil Selatan berupa dataran rendah (Ensiklopedia Dunia, n.d.). Kecamatan Tanjungmedar memiliki sembilan desa, salah satunya Desa Wargaluyu. Secara topologi, wilayah Desa Wargaluyu memiliki bentang permukaan berupa perbukitan dengan ketinggian wilayah sekitar 630 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk yang mendiami wilayah Desa Wargaluyu, berdasarkan data BPS tentang Registrasi Penduduk Kecamatan Tanjungmedar, sebanyak 4.300

orang dengan kepadatan penduduknya sebesar 677 orang/km<sup>2</sup>. Terkait mata pencaharian, sebagian besar penduduk Desa Wargaluyu bekerja di bidang pertanian. Sebagian kecil lainnya di bidang jasa, konstruksi, dan industri. Berdasarkan potensi dan letak geografis yang diuraikan di atas, Program 3 OVOP akan di lakukan di Desa Wargaluyu Kecamatan Tanjungmedar dengan tujuan mengeksplorasi dan mengembangkan produk unggulan melalui budidaya jamur tiram dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan dan memperluas lapangan pekerjaan

## B. Metodologi Penelitian

Metode pada kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Community Development, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada upaya-upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat (Yesputra, 2015). Data yang diperoleh mengenai eksplorasi serta mengembangkan produk unggulan daerah melalui observasi dan wawancara berdasarkan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan analisis lingkungan internal yang terdiri dari kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) serta lingkungan eksternal yang terdiri dari peluang (Opportunity) dan ancaman (Threats)(Raeburn, 2023). Pengabdian ini dilakukan di Desa Wargaluyu Kecamatan Tanjung Medar pada bulan Oktober-Desember 2023. Adapun program kerja OVOP yang dilakukan sebagai berikut :

**Tabel 1.** Program Kerja One Village, One Product

Program Kerja	Jenis Kegiatan
<b>Observasi dan Perencanaan Program</b>	
1) Koordinasi dengan UPTD 2) Pendataan 3) Rapat koordinasi 4) Pertemuan bersama masyarakat 5) Penentuan produk dan olah rasa 6) Rapat koordinasi pengembangan usaha	Rapat koordinasi mengenai potensi yang dimiliki desa Pengambilan data dan observasi ke lapangan bagi warga yang memiliki potensi berternak, berkebun dan bertani Rapat koordinasi dengan tim untuk memilih produk yang diangkat Bincang-bincang bersama masyarakat mengenai kendala dan masalah yang dihadapi Mendatangi tempat produksi untuk melihat proses pembuatan produk Mencari solusi atas masalah – masalah yang dihadapi oleh masyarakat
<b>Pelaksanaan Program</b>	
7) PKM Guru Besar tentang Kewirausahaan jamur tiram 8) Produksi media Jamur (Baglog) 9) Penentuan packing produk 10) Pembuatan video profil produk desa yang akan diangkat 11) Pengesahan dan peresmian produk Penetapan logo dan label 12) Rapat dan koordinasi mengenai pasar produksi	Edukasi kepada pihak yang terkait yaitu Desa, Mitra jamur, PKK, PIK-R dan KKNT mengenai Kewirausahaan dan dasar-dasar kewirausahaan oleh salah satu anggota KKNT dan budidaya jamur tiram Membuat media Jamur (Baglog) Memilih logo dan packing yang tepat untuk produk Pembuatan video ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan produk desa yang akan diangkat

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis SWOT didapatkan beberapa informasi yang menjadi acuan program dalam pengembangan budidaya jamur di Desa Wargaluyu Kecamatan Tanjung Medar didapat hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisa Pengembangan Budidaya Jamur Desa Wargaluyu Kecamatan Tanjung Medar

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
Letak Geografis yang mendukung	Masih banyak yang belum tertarik
Adanya dukungan pemerintah setempat	Hasil panen yang masih belum memenuhi permintaan pasar
Kandungan gizi baik	Konsumen masih belum banyak mengenal
Memiliki nilai ekonomi yang tinggi	Kurangnya aneka olahan jamur tiram
Budidaya yang tidak kenal musim	Pemasaran yang belum meluas
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
Permintaan jamur tiram semakin meningkat	Mudah diserang hama sciarid (lalat jamur)
Adanya tren untuk mengkonsumsi makanan sehat di masyarakat	Biaya produksi yang tak tentu akibat fluktuasi ekonomi
Produk jual beragam (media & Aneka olangan makanan)	Keterbaruan produk pesaing
Budidaya dan pengolahan jamur tiram masih belum tereksplorasi	Terjadinya kegagalan pembuatan baglog

Salah satu analisis yang akan dijelaskan adalah terkait dengan analisis kekuatan dari faktor lingkungan dan produk budidaya jamur tiram. Sebagaimana yang kita tahu bahwa salah satu faktor pendukung peningkatan produksi jamur tiram adalah suhu lingkungan. Jamur tiram tumbuh pada kondisi lembab dan dingin. Hal tersebut sesuai dengan kondisi Kabupaten Sumedang yang merupakan area perbukitan dan pegunungan (kecuali di sebagian kecil wilayah utara). Desa Wargaluyu Kecamatan Tanjung Medar merupakan daerah Kabupaten Sumedang wilayah Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Subang merupakan daerah berbukit sampai bergunung. Selain itu, iklim di wilayah Kabupaten Sumedang bertipe B atau beriklim basah sehingga hampir setiap vegetasi bisa tumbuh di tempat ini. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini cocok untuk pengembangan sistem pertanian dan perkebunan, serta baik untuk hampir semua jenis tanaman budidaya. Peluang tumbuhnya jamur tiram di Desa Wargaluyu 5 sangat tinggi. Suhu lingkungan pegunungan berkisar 16-24oC dengan kelembaban 70-90%, kondisi ini sangat ideal untuk perkembangbiakan jamur tiram (Putranto & Yamin, 2012).

Pemerintah turut andil dalam Program One Village One Product ini sehingga proses percepatan peningkatan ekonomi wilayah di Desa Wargaluyu melalui budidaya jamur bisa maksimal. Selain memiliki rasa yang enak, jamur tiram juga bergizi tinggi. Bila dihitung dari berat kering kandungan proteinnya adalah 19-35%, sementara beras hanya 7,3%, gandum 13,2%, kedelai 39,1% dan susu sapi 25,2%. (Agromedia Redaksi, 2009). Selain itu, Pengembangan budidaya jamur tiram memiliki aspek ekonomi yang menjanjikan karena harga jamur tiram hasil budidaya relatif mahal, sedangkan bahan baku yang dibutuhkan tergolong bahan yang murah dan mudah diperoleh, seperti serbuk gergaji, dedak dan kapur, sementara proses budidaya sendiri tidak membutuhkan berbagai pestisida atau bahan kimia lainnya. Budidaya jamur tiram tidak kenal musim, sehingga setiap saat dapat berproduksi. Jamur tiram cukup toleran terhadap lingkungan dalam budidayanya, sehingga dapat dijadikan sebagai pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Selain itu, usaha jamur terbagi menjadi usaha hulu (pembuatna bibit dan Baglog), usaha tengah (budidaya jamur), dan usaha hilir (produk

olahan jamur). Kondisi inilah yang menjadikan peluang usaha jamur terbuka lebar dan memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan. Untuk itu diperlukan strategi yang disusun secara sistematis sehingga program usaha jamur bisa terus berlangsung dan menjadi produk lokal khas daerah serta mampu meningkatkan potensi ekonomi di Kabupaten Sumedang.

### Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan analisis SWOT di atas, budidaya jamur tiram sangat cocok untuk dikembangkan di desa Wargaluyu. Adapun upaya yang perlu dilakukan berupa: pelatihan sumber daya, pelatihan manajemen produksi, dan pelatihan manajemen pemasaran.

#### 1. Pelatihan sumberdaya manusia

Materi Pertama adalah pelatihan sumber daya manusia terkait dengan pengetahuan dan praktik budidaya jamur tiram dan nilai kewirausahaan di lingkungan masyarakat setempat agar terampil menangkap peluang usaha dengan baik melalui pelatihan dalam kewirausahaan. Pelatihan ini meliputi produksi pembuatan media baglog, budidaya jamur, dan pengolahan jamur tiram menjadi makanan yang siap konsumsi seperti produk makanan berupa jamur crispy dan sambal jamur tiram sehingga meningkatkan harga jual produk. Pelatihan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan masyarakat setempat agar hasil panen jamur tiram tidak serta merta langsung didistribusikan kepada pemasok namun juga diolah terlebih dahulu menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi lagi. Adapun materi budidaya jamur tiram terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan yaitu: 1) menyiapkan tempat 6 budidaya jamur dan rumah jamur, 2) Pembuatan Baglog, 3) Perawatan jamur tiram, dan 4) Pemanenan (Kalurahan Bawuran, 2018).



**Gambar 1.** Sosialisasi Budidaya Jamur

Tahap pertama dari budidaya jamur tiram adalah dengan membuat rumah jamur seperti rak penyimpanan baglog. Jamur akan tumbuh di dalam rak yang terbuat dari bambu. Rak jamur biasanya dibuat dengan beberapa rak ke atas yang digunakan untuk meletakkan baglog. Adapun Bangunan tempat budidaya jamur harus bisa menjaga suhu dan kelembaban di bagian dalamnya supaya proses pertumbuhan jamur tidak terkendala. Dalam pembuatan tempat budidaya jamur diusahakan untuk tidak menggunakan atap dari bahan seng dan asbes karena mudah mendatangkan panas. Bagian lantai hendaknya tidak diplester supaya air yang digunakan untuk menyiram jamur dapat meresap dengan mudah. Setelah pembuatan rak jamur sudah jadi sebaiknya baglog tidak langsung dimasukkan ke dalam rak terlebih dahulu, namun perlu dibersihkan dulu rak tersebut dengan menyemprot pestisida. Setelah bau obat hilang maka rak bisa dimasukkan baglog dengan penataan yang rapi.



**Gambar 2.** Bangunan Tempat Budidaya dan rak rumah Jamur Tiram

Tahap kedua adalah membuat baglog. Baglog adalah media tanam jamur yang terbuat dari serbuk gergaji yang sebelumnya telah diinokulaikan dengan bibit jamur pilihan yang berkualitas. Jamur tiram merupakan jamur kayu sehingga baglog harus dibungkus dengan menggunakan plastik. Salah satu ujung 7 plastik diberi lubang yang akan akan membuat jamur tumbuh keluar. Agar menghemat biaya, baglog bisa dibuat sendiri menggunakan bahan yang ada di sekitar desa seperti serbuk gergaji, tepung jagung, bekatul, kapur bangunan dan air. Oleh karena itu, peneliti memberikan materi cara produksi baglog bagi pemula secara mandiri. Adapun tahapan itu ada enam tahapan yaitu: (1) pencampuran media (2) pengomposan berupa serbuk gergaji, tepung jagung, bekatul, kapur bangunan dan air 60%, (3) memasukan adonan ke plastik hingga padat dan memenuhi hampir semua permukaan plastik, (4) proses sterilisasi dengan autoclap atau kotak bekas selama 7-8 jam menggunakan 2 tabung gas 3 kg, (5) Inokulasi, menanam bibit jamur pada media dengan cara memasukan bibit jamur ke dalam media, dan (6) proses inkubasi atau menyimpan media yang telah diinokulasi di ruang bersuhu 25-30 oC selama 30-35 hari tergantung bahan dan komposisi media, sterin dan jenis jamur.



**Gambar 3.** Proses pembuatan Baglog



Tahap ketiga Cara perawatan jamur tiram dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Sebelum baglog disusun pada rak, tahap pertama membuka cincin dan kertas penutup baglog. Diamkan selama 5 hari setelah itu potong ujung baglog untuk memberi ruang untuk pertumbuhan lebih lebar. Proses ini dibiarkan selama 3 hari dan jangan disiram. Proses penyiraman sebaiknya dilakukan dengan menggunakan sprayer. Frekuensi penyiraman sebaiknya dilakukan sebanyak 2-3 kali sehari, tergantung suhu dan kelembaban tempat budidaya. Usahakan suhu tempat budidaya pada kisaran 16-24°C.



**Gambar 4.** Proses perawatan jamur dengan penyiraman

Tahap keempat Proses panen dilakukan untuk jamur yang telah mekar dan telah membesar. Proses panen tidak boleh terlambat meskipun hanya satu hari saja. Hal ini akan membuat warna menjadi berubah kuning kecoklatan dan tudungnya menjadi pecah.



**Gambar 5.** Jamur tiram siap panen

## 2. Pelatihan manajemen produksi

Dalam manajemen produksi, masyarakat diarahkan untuk mengelola hasil panen agar bisa memenuhi permintaan pasar, mengeksplor aneka olahan jamur, desain produk serta tingkat efektivitas kemasan. Di tahap pelatihan ini juga, masyarakat dikenalkan terkait teknologi pengemasan yang baik sehingga memungkinkan meningkatkan ketahanan produk agar dapat dikirim sampai ke luar negeri. Pelatihan ini bertujuan melatih sumber daya masyarakat menjadi lebih profesional sehingga produk dapat melakukan ekspansi pasar secara global. Dengan adanya ekspansi global, diharapkan peluang kerja untuk masyarakat sekitar semakin terbuka lebar.



**Gambar 6.** Aneka Olahan Jamur Tiram

### 3. Pelatihan manajemen pemasaran

Pada tahap pelatihan ini, peserta pelatihan dikenalkan tentang pentingnya branding dalam produk serta bagaimana mempertahankan citra merk suatu produk sehingga meningkatkan loyalitas konsumen dalam membeli produk tersebut. Selain itu, pelatihan pemasaran juga dilakukan dengan mengenalkan digital marketing kepada masyarakat sekitar. Mengingat konsep digital marketing ini sudah mulai berkembang maka tentunya konsep ini perlu dikenalkan pada masyarakat di lingkungan sekitar agar dapat bersaing serta dapat mengurangi beban anggaran dalam promosi dan distribusi; meningkatkan brand awareness serta dapat meningkatkan pangsa pasar dari lokal menjadi global. Keseluruhan rangkaian pelatihan ini ditujukan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penanaman jiwa entrepreneurship masyarakat serta melatih profesionalitas masyarakat dalam hal produksi serta pemasaran produk.

## **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan budidaya jamur tiram di Desa Wargaluyu, Kecamatan Tanjungmedar, Kabupaten Sumedang sangat potensial untuk dilakukan mengingat letak geografis yang mendukung, adanya dukungan pemerintah setempat, nilai gizi yang baik, nilai ekonomi yang tinggi, serta permintaan jamur tiram yang terus meningkat.
2. Untuk mengembangkan budidaya jamur tiram di desa tersebut, perlu diadakan pelatihan kepada masyarakat meliputi: a. Pelatihan sumber daya manusia terkait pengetahuan dan praktik budidaya jamur tiram, nilai kewirausahaan, produksi pembuatan media baglog, budidaya jamur, dan pengolahan jamur tiram menjadi aneka produk olahan. b. Pelatihan manajemen produksi agar hasil panen dapat memenuhi permintaan pasar, mengeksplorasi aneka olahan jamur, mendesain produk, dan meningkatkan ketahanan produk melalui pengemasan yang baik. c. Pelatihan manajemen pemasaran meliputi branding produk, mempertahankan citra merk, digital marketing, serta strategi meningkatkan pangsa pasar dari lokal ke global.
3. Keseluruhan rangkaian pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menanamkan jiwa kewirausahaan, serta melatih profesionalitas masyarakat dalam produksi dan pemasaran jamur tiram.



## Daftar Pustaka

- [1] Agromedia Redaksi. (2009). Buku Pintar Bertanam Jamur Konsumsi Cet 1 (A. Pustaka (ed.)). Badan Pusat Statistik. (2023a). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar5-32-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-18-juta-rupiah-per-bulan.html>
- [2] Badan Pusat Statistik. (2023b). Statistik Daerah Kabupaten Sumedang. <https://sumedangkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MjFhNzE2OTUzODMzNjEw>
- [3] Ensiklopedia Dunia. (n.d.). Tanjungmedar, Sumedang. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tanjungmedar,\\_Sumedang#cite\\_note-sumedangkab.bps.go.id1](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tanjungmedar,_Sumedang#cite_note-sumedangkab.bps.go.id1)
- [4] Kalurahan Bawuran. (2018). Budidaya Jamur Tiram dan Analisa Usahanya. <https://bawuran.id/artikel/2018/1/19/budidaya-jamur-tiram-dan-analisa-usahanya>
- [5] Kementerian Perindustrian. (2024). ONE VILAGE ONE PRODUCT (OVOP).
- [6] Ludhiro, G. A. T. (2022). Dampak Program One Product One Village (Opov) Oleh Bumdes Bersama Singosari Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. [http://digilib.uinkhas.ac.id/15618/1/Galuh\\_Afrina\\_Tiur\\_Ludhiro \\_E20182274.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/15618/1/Galuh_Afrina_Tiur_Ludhiro_-_E20182274.pdf)
- [7] PEMDA Kabupaten Sumedang. (2022). Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD). [https://sumedangkab.go.id/data/download/Lppd\\_tahun\\_2021.pdf](https://sumedangkab.go.id/data/download/Lppd_tahun_2021.pdf) 10
- [8] Putranto, M. A., & Yamin, M. (2012). Pengendalian Suhu Ruang pada Budidaya jamur Tiram dengan Karung Goni Basah. In *Keteknikan Pertanian, Faculty of Agricultural Engineering Technology*. Bogor Agricultural University.
- [9] Raeburn, A. (2023). Analisis SWOT. Asana. <https://asana.com/id/resources/swot-analysis>
- [10] Sumedang Tandang. Desa Wargaluyu. <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-wargaluyu.htm>
- [11] Yesputra, R. (2015). Pengabdian Kepada Masyarakat. <https://lppm.stmikroyal.ac.id/pengabdian-kepadamasyarakat/>